

TEOLOGI KRISTEN MODERN DI AFRIKA

M. Darajat Ariyanto

Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Surakarta,
Jl. Ahmad Yani, Tromol Pos I, Pabelan Kartasura, Surakarta 57102
Telp. (0271) 717417, 719483 (Hunting) Faks. (0271) 715448,



ABSTRAK

Teologi Afrika berusaha menyesuaikan dengan konteks Afrika yang penuh dengan penyembahan nenek moyang dan kepercayaan animisme. Ada dua pandangan yang berbeda dalam teologi Afrika. John Mbiti memandang bahwa dalam kepercayaan Afrika ada kebenarannya hanya belum sempurna dan akan disempurnakan dalam Yesus Kristus. Adapun Byang H Kato memandang kepercayaan Afrika masih kafir dan perlu dikristenkan, sehingga rumusan-rumusan teologi kristennya ingin dibersihkan dari unsur kepercayaan Afrika.

Kata Kunci: *Teologi Kristen, Modern, Afrika*

Pendahuluan

Konteks Afrika, khususnya di bagian selatan Sahara, mempunyai pergumulan teologis yang khas. Hampir seluruh kebudayaan dan agama suku di Afrika terdapat pandangan dunia dan praktik-praktik yang berkaitan dengan peranan penting roh-roh nenek moyang dan kekuatan yang dapat mendukung atau merusak kehidupan. Fenomena kebudayaan dan religi tersebut mendapat perhatian serius dari para teolog Afrika dalam mengembangkan teologi khas Afrika.

Dalam konteks tersebut sangat ditekankan teologi tentang Allah Pencipta dan tentang Yesus Kristus yang berkuasa atas roh-roh nenek moyang. Di Afrika pada dasarnya telah terbentuk *teologi implisit* dalam bentuk doa-doa, lagu-lagu dan khotbah-khotbah yang belum dibukukan. Di Afrika terdapat sekitar enam ribu gereja besar dan kecil yang didirikan terlepas dari usaha misi atau zending gereja-gereja besar dari Utara (Drewes, 2007: 63).

Dua macam perkembangan, yaitu pendekatan kebudayaan Afrika dan pendekatan aspek politik, tidak begitu saja diterima oleh semua gereja dan orang-orang Kristen di Afrika. Dunia Kristen di sana terlalu kompleks. Dua unsur tadi sangat keras ditolak oleh orang-orang yang akhirnya menggabungkan diri dalam *Association of Evangelicals of Africa and Madagascar*, yang sudah mengadakan General Assembly ke-4 di Malawi, September 1981. Dalam pernyataannya mereka sama sekali tidak mau mendengar adanya dialog atau pendekatan dengan kebudayaan Afrika. Unsur ini mereka anggap sebagai penyerahan diri kepada bisikan setan untuk kembali lagi ke zaman dulu. Demikian juga unsur politik tidak memainkan peranan penting dalam pendekatan mereka (Steenbrink, 2000: 156).

Tentang gereja yang bebas antara lain dikatakan dalam deklarasi Malawi. Deklarasi ini menyatakan bahwa gereja setempat seharusnya mengikuti dasar-dasar al-Kitab. Gereja setempat harus bekerja sama dengan jemaat lokal lainnya dalam pelayanan yang benar dan setia, khususnya untuk melindungi umat Allah dari serangan sekte-sekte yang liar, yang membujuk anggota-anggota jemaat dengan janji yang tidak ditemukan dasarnya dalam Bibel. Sekte-sekte ini sering memutar-balikkan ajaran Kristen, dan pada dasarnya mengingkari kemurnian Bibel dan sifat Ilahi Yesus. Gerakan-gerakan yang aktif di luar

organisasi gereja ini, mestinya menolong gereja dan jangan bertindak seolah-olah lebih penting dari gereja itu. Di sini semua gerakan yang memuat unsur kepercayaan Afrika dianggap sangat berbahaya, dan hanya Bibel yang boleh dijadikan pegangan. Jelaslah bahwa di sini juga dilancarkan kritik terhadap Dewan Gereja se Dunia, yang tidak boleh memainkan peranan terlalu penting, tidak boleh bertindak sebagai supergereja, tetapi hanya boleh sebagai pelayan (Steenbrink, 2000: 156).

Pada tulisan ini hanya akan dibahas dua teolog yang bertentangan pendapatnya, yaitu John Mbiti dan Byang H. Kato. John Mbiti ingin berusaha menggabungkan unsur-unsur budaya setempat di dalam teologinya, sedang Byang H. Kato berusaha merubah unsur-unsur setempat dan disesuaikan dengan Alkitab.

John Mbiti

1. Riwayat Hidup

John Mbiti lahir pada tahun 1931 di Kitui, Kenya, Afrika. Ia dibesarkan di Gereja Afrika Pedalaman, gereja yang didirikan oleh Misi Afrika Pedalaman. Ia dididik di Universitas Makerere (Uganda), Barrington College (Rhode Island) dan Universitas Cambridge, tempat dia memperoleh Ph.D pada tahun 1963. Ia menjadi tidak puas dengan Gereja Afrika Pedalaman. Ia lalu masuk gereja Anglikan dan ditahbiskan di gereja tersebut. Setelah menjadi dosen tamu di Birmingham dan Hamburg, ia menjadi

guru besar studi keagamaan dan filsafat pada Universitas Makerere. Pada tahun 1972 ia menjadi direktur Institut Oikumenis Dewan Gereja-gereja se-Dunia di Celigny, Swis. Ia sekarang menjadi pendeta dari salah satu jemaat Calvinis di Swis. Mbiti adalah teolog asal Afrika yang paling banyak menulis dan tulisannya menunjukkan perhatiannya yang sangat luas: penelaahan Alkitab, tradisi agama Afrika pra-Kristen dan perjumpaannya dengan iman Kristen, kebudayaan dan teologi Afrika.

2. Pemikiran Teologi Mbiti

Mbiti, sebagaimana kebanyakan teolog Afrika, sangat kritis terhadap usaha penginjilan di Afrika. Ia berterima kasih kepada Allah karena para pekabar Injil telah membawa Injil dari Eropa dan Amerika ke Afrika. Ia pun mengakui bahwa Afrika menghendaki dan memerlukan Injil tersebut. Tetapi yang tidak diperlukan adalah Kekristenan yang diimpor, sebab kalau terlalu banyak hanya akan mengebiri kami secara spiritual dan membuat kami jadi cacat spiritual. Para misionaris membawa Kekristenan corak Barat dan berusaha memberlakukannya di Afrika: pakaian budaya Barat, lagu, bangunan bercorak Barat, pemikiran Barat dan lain-lainnya. Orang Afrika diajar dengan perkataan dan contoh bahwa mereka harus disunat dulu secara budaya sebelum mereka dapat menjadi Kristen. Telah dicatat bahwa Afrika tidak mempunyai rasul Paulusnya –rasul yang menegaskan

bahwa orang kafir yang bertobat tidak perlu disunat dan menjadi Yahudi. Mbiti setuju bahwa para pekabar Injil zaman dulu adalah laki-laki dan perempuan yang saleh tulus ikhlas dan mempunyai dedikasi. Tetapi mereka bukan teolog dan mereka hidup pada zaman di mana terdapat anggapan bahwa keunggulan kebudayaan Eropa sudah terbukti dengan sendirinya. Akibatnya ialah bahwa Kekristenan yang dibawa oleh misi Kristen tidak benar-benar bertemu dengan kepercayaan tradisional dan filsafat Afrika. Perkembangan pesat dari Gereja-gereja Mandiri -yang mendapat simpati dari Mbiti, meskipun bukannya tanpa kritik – adalah salah satu hasil dari kegagalan tersebut (Lane, 2005: 267).

Kalau harus ada Kekristenan corak Afrika tulen, maka harus berkaitan dengan kepercayaan-kepercayaan Afrika sebelum kedatangan agama Kristen. Beberapa tulisan terpenting Mbiti yang berkaitan dengan beberapa kepercayaan tradisional misalnya: *Kepercayaan-kepercayaan dan Filsafat Afrika* (1969), *Konsep-konsep tentang Allah di Afrika* (1970), *Eskatologi Perjanjian Baru dengan Latar Belakang Afrika* (1970 – bahan tesis Ph.D nya di Cambridge) dan *Doa-doa Agama Afrika* (1975). Mbiti mempelajari kepercayaan tradisional Afrika bukan hanya sebagai riset antropologi, tetapi sebagai bagian dari tugas teologisnya. Beberapa pekabar Injil di masa lalu pada umumnya mempunyai sikap negatif pada beberapa keper-

cayaan Afrika ini. Mereka menganggapnya sebagai pemujaan setan yang harus dihapuskan oleh Injil. Mbiti lebih suka melihatnya sebagai persiapan menuju Injil, dengan demikian mengiakan sikap Clemens dari Aleksandria dan beberapa bapa gereja purba lainnya terhadap filsafat Yunani. Orang Afrika sebelum kedatangan agama Kristen bukan ateis. Allah Bapa dari Tuhan kita Yesus Kristus adalah Allah yang sama, yang telah dikenal dan disembah beribu-ribu tahun dengan berbagai cara dalam kehidupan beragama bangsa-bangsa Afrika. Ia bukannya tidak dikenal di Afrika sebelum kedatangan para misionaris (Lane, 2005: 267).

Meskipun bersedia memberi peranan yang positif kepada beberapa kepercayaan tradisonal Afrika, tidak berarti Mbiti menyangkal keunikan dan sifat akhir dari Yesus Kristus sebagai hakim segala kepercayaan lain. Mengenai Yesus, Mbiti menyatakan bahwa keunikan agama Kristen terletak pada Yesus Kristus. Ia adalah batu sandungan bagi semua ideologi dan sistem keagamaan. Ia adalah manusia bagi orang lain, namun Ia juga jauh dari mereka di seberang sana. Oleh sebab itu sudah sepatutnyalah bahwa Ia, dan hanyalah Ia, menjadi tujuan dan patokan bagi individu dan manusia. Mbiti menganggap bahwa beberapa kepercayaan tradisional, Islam dan sistem keagamaan lainnya sebagai persiapan, bahkan dasar yang perlu dalam usaha mencari Yang Terakhir. Tetapi hanya agama Kristen mempunyai

tugas yang menakjubkan untuk menunjukkan jalan kepada identitas yang terakhir, Dasar dan Sumber keselamatan (Lane: 2005: 268).

Yang menjadi dasar penolakan Mbiti terhadap Kekristenan Impor adalah pembedaannya antara Injil dan iman Kristen (yang adalah kekal) dan Kekristenan (yang adalah ungkapannya di dalam kebudayaan tertentu). Kekristenan adalah hasil akhir dari kedatangan Injil ke tengah-tengah kebudayaan di mana manusianya memberi respon terhadap Injil dengan iman. Yang dibutuhkan adalah kekristenan Afrika. Bukan terjemahan dari Kekristenan Barat dan teologi yang sudah ada di dalam kerangka budaya Afrika, tetapi suatu Kekristenan dan teologi yang bersifat Afrika tulen, yang muncul dari dalam kebudayaan Afrika –dengan ibadah, hidup perskutuan, pendidikan, nilai-nilai dan lain-lain yang tulen Afrika (Lane, 2005: 268).

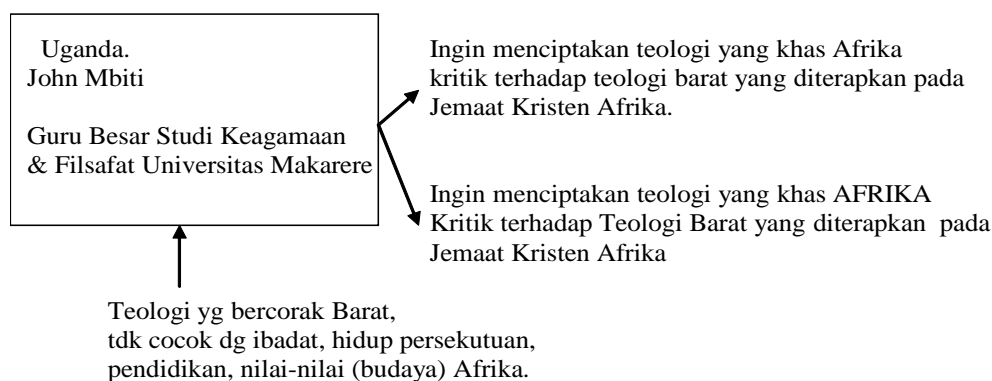
Menurut Mbiti, Injil masuk ke dalam setiap kebudayaan sebagai orang asing, orang asing yang menetap di sana. Injil tidak membuang kebudayaan yang ada, sebaliknya Injil menetap di tengah-tengah kebudayaan tersebut dan memberi dampaknya terhadap orang-orang yang hidup dalam lingkungan kebudayaan tersebut. Kebudayaan Afrika harus menerima Injil dengan tangan terbuka sebagai tamu terhormat. Tetapi apakah ini berarti Injil tidak dapat mengkritik kebudayaan? Tidaklah demikian, sebab semua kebudayaan manusia, betapapun

indah dan agungnya, tercemar oleh dosa. Injil tidak menolak kebudayaan tetapi mengubahnya. Injil mengadakan penilaian dengan penuh rahmat pada kebudayaan. Ia mengevaluasi, mengadili dan mengubahnya. Apalagi Injil tersebut melintasi batas-batas kebudayaan dan mengambil alih di mana kebudayaan

sudah sampai batas-batasnya (seperti dalam soal hidup dan mati). Oleh karena itu orang Kristen adalah musafir kebudayaan dan bukan imigran yang menetap. Orang Kristen bergerak dengan kebudayaannya sebagai barang bawaan menuju tujuan eskatologis dari Injil (Lane, 2005: 268).

3. Bagan dan Analisis Pemikiran Teologi John Mbiti

Bagan Pemikiran Teologi Mbiti



Berdasarkan uraian di atas tampak-lah bahwa pemikiran teologi Mbiti difokuskan pada bidang Teologi Dogma, yaitu menguraikan ajaran-ajaran pokok dalam iman Kristen.

Ia mengkritik pada teologi Barat yang diterapkan pada jemaat Kristen Afrika. ia berusaha menciptakan teologi yang khas Afrika.

Byang H. Kato

1. Biografi Kato

Ia adalah seorang teolog evangelical Afrika. Ia sebagai sekretaris umum

Association of Evangelical of Africa and Madagascar. Ia salah seorang pembicara pada Kongres Lausanne (1974). Beberapa karya Kato antara lain: *African Cultural Revolution and the Christian Faith* (1975), *The Spirits* (1975), *Biblical Christianity in Africa* (1975), dan *Theological Pitfaalin Africa* (1975). Buku yang terakhir ini disebut sebagai buku yang paling penting yang pernah dihasilkan untuk dan oleh kaum evangelical di Afrika (Suleeman: 2006: 133).

2. Pemikiran Teologi Kato

a. Empat Tantangan Utama Kekristenan di Afrika

Kato melihat ada empat tantangan utama bagi kekristenan di Afrika. Semuanya saling berkaitan, meskipun berbeda satu sama lainnya. Empat tantangan tersebut adalah:

1) Universalisme.

Ada beberapa faktor yang mengakibatkan universalisme di Afrika. Faktor-faktor tersebut antara lain pencarian solidaritas di antara umat manusia, sikap orang Afrika yang senang bersahabat, pembaharuan dalam agama-agama tradisional Afrika dan biasiswa-biasiswa dari beberapa sumber liberal di luar negeri bagi beberapa teolog muda Afrika.

2) Agama-agama tradisional.

Penelitian agama-agama Afrika sangat kacau karena sangat banyak istilah yang digunakan untuk menggambarkan kepercayaan Afrika tradisional. Beberapa istilah tersebut misalnya: animisme, penyembahan berhala, kekafiran, jimat, pedukunan, *juju*, dan primitiv. Kato lebih senang menggunakan istilah agama-agama tradisional Afrika.

Menurut Kato, orang tidak boleh meloloskan prinsip paradoksal yang berkata ya dan tidak. Menurut prinsip ini harus diakui bahwa dalam agama-agama tradisional Afrika manusia berusaha mencari Allah dan sekaligus melarikan diri dari pada-Nya. Pada masa lalu banyak ahli telah menekankan

pandangan “tidak” dan menganggap agama-agama tersebut sebagai karya iblis dan berhala. Sekarang banyak ahli menekankan pandangan “ya” dan berusaha mengangkat agama-agama tradisional Afrika ini pada kedudukan yang sama dengan kekristenan alkitabiah. Pendekatan ini menghasilkan relativisme dan sinkretisme, yang kedua-duanya bermusuhan dengan iman yang benar.

3) Teologi Afrika.

Menurut Kato sebutan teologi Afrika itu kabur dan bermakna ganda. Ia memahaminya sebagai hasil dari cara berteologi liberal. Teologi ini mempunyai praduga bahwa Allah telah mengungkapkan diri-Nya dalam agama-agama tradisional Afrika dan oleh karena itu memberi tempat pada apa yang dinyatakan di dalamnya. Dengan pemahaman tersebut, teologi Afrika membentuk bagian penting dari tantangan masa kini terhadap kekristenan alkitabiah.

4) Ekumenisme.

Menurut Kato, tanggal 23 April 1963 merupakan tanggal penting bagi kekristenan Afrika. Pada tanggal tersebut, mimpi lama dari para penggemar persatuan gereja mencapai titik puncaknya pada pembentukan AACC (*All African Conference of Churches*) atau Dewan Gereja-gereja Afrika.

Katoanggapi dengan optimis pembentukan AACC. Menurutnya AACC merupakan suara Afrika Kristen, bukan gendang-gendang yang meng-

ingatkan orang tentang kegelapan masa lalu dan upacara-upacara kafir, tetapi gendang-gendang yang dipersembahkan kepada Allah. Alat musik yang sudah kuno menjadi alat bagi gereja untuk memberitakan keesaan dan kesaksian bersama.

Meskipun demikian Kato juga menyembunyikan rasa kekhawatirannya. Ia merasakan kegembiraan peristiwa tersebut dan memperhatikan acuan-acuan kepada Alkitab dan kepada Kristus sebagai satu-satunya Juruselamat dalam dasar iman DGD (Dewan Gereja-gereja se-Dunia) dan AACC. Namun dalam pandangannya, gerakan DGD pada umumnya dipimpin oleh kaum liberal yang tidak mengakui Alkitab sebagai satu-satunya yang berwibawa penuh, diilhami dan tanpa salah. Lagi pula kaum liberal menganjurkan teologi yang terbuka terhadap universalisme dan penyimpangan lainnya. Pemasukan dana-dana DGD yang sangat besar ke Afrika dan pengaruh beberapa guru seperti Tillich dan Cone terhadap para penerima beasiswa, berarti masuknya unsure-unsur beracun dari ekumenisme liberal ke Afrika (Suleeman, 2006: 134-135).

b. Penilaian Kato terhadap karya dua teolog Afrika

Menurut Kato (Suleeman, 2006: 136) beberapa karya teologis tertentu tidak membantu pemecahan beberapa masalah yang dihadapi gereja di Afrika, melainkan memperburuknya. Beberapa

karya yang dikritiknya, misalnya karya Mbiti dan Idowu. Ia mempertimbangkannya dan menarik kesimpulan bahwa karya-karya tersebut kurang memadai.

1) Kritik terhadap usul-usul Mbiti.

Menurut Kato usul-usul teologi Mbiti akan menyesatkan dan merusak, meskipun niatnya baik. Ia menuduh Mbiti tidak konsisten memperlakukan agama Afrika seolah-olah sebagai satu sistem yang terorganisir. Hal itu terjadi karena penelitiannya, meskipun meluas, tetapi tidak memadai, dan karena menganut ajaran-ajaran yang tidak alkitabiah.

Menurut Kato ada tiga masalah yang bertumpuk dalam analisis Mbiti tentang pengertian Afrika mengenai Allah. Pertama, sumber-sumbernya tidak memadai. Karena tidak mungkin meneliti keyakinan yang hampir berjumlah tiga ratus suku dalam waktu kurang dari satu tahun sebagaimana dilakukan oleh Mbiti. Misalnya, Mbiti berbicara tentang suku Kagoro dan dewa ternaknya, padahal menurut Kato yang mengenal suku tersebut dari dekat, mereka sama sekali tidak memelihara ternak, apalagi mengenal dewa ternak.

Kedua, Mbiti hampir tidak menyebutkan kejahatan yang dikaitkan kepada Allah pada agama-agama tradisional Afrika.

Ketiga, Mbiti menafsirkan datanya sedemikian rupa untuk mendukung praduganya, misalnya ia mengubah penyembahan nenek moyang dan menjadikannya hanya sebagai penghormatan

kepada nenek moyang, dan menafsirkan penyembahan berhala sebagai penyembahan terhadap Allah yang esa.

Kato mengutip beberapa ahli Afrika menyerang analisis Mbiti tentang waktu dalam kepercayaan Afrika. Bertentangan dengan Mbiti, Kato menyimpulkan bahwa orang Afrika mempunyai konsep tentang masa depan yang jauh. Pandangan Mbiti tentang pengertian waktu Afrika bersifat siklik (berputar-putar), masih dapat dipertanyakan.

Adapun mengenai eskatologi di Afrika, Kato menyatakan bahwa gagasan-gagasan Mbiti tentang pokok-pokok seperti kebangkitan dan penghakiman, bertentangan dengan realitas Afrika maupun dengan ajaran Alkitab. Menurut perkiraannya, eskatologi yang terwujud dan dianut oleh Mbiti muncul karena dia cenderung kepada universalisme.

2) Kritik terhadap E. Bolaji Idowu

E. Bolaji Idowu adalah teolog Nigeria yang pernah menjadi presiden gereja Metodis di negaranya, serta kepala Departemen studi keagamaan di Universitas Ibadan. Idowu menganjurkan kehidupan bersama dalam keadaan damai dengan sistem-sistem keagamaan Afrika, yang dia sebutnya *monoteisme implisit* atau *monoteisme tersebar*. Idowu percaya bahwa dewa-dewa dalam agama-agama Afrika adalah pelayan-pelayan Allah yang esa. Konsekuensinya pengikut semua agama harus meng-

usahakan kehidupan bersama dalam damai, tidak mengadakan pendekatan untuk pindah agama. Pengaruh Kristen seharusnya berbentuk kehadiran dan bukan hanya pemberitaan.

Kato mengkritik tafsiran Idowu tentang Mikha 4: 3-5 bahwa Mikha menerima semua ibadah sebagai ibadah kepada Allah Israel. Dalam menentukan “perdamaian total” sebagai tujuan agama, Mikha mengejutkan dengan menerima dan memahami masing-masing bangsa dalam konteks keagamaan mereka. Hal ini terjadi karena Yahweh berkuasa di mana-mana, dan barangkali Mikha ingin menambahkan bahwa setiap dorongan untuk beribadah dan tindakan-tindakan menyembah yang muncul karena itu, berasal dari Allah yang kekal, Khalik seluruh penjuru bumi.

Mnurut Kato, Idowu telah menyelenggarakan perdamaian Mikha dengan menafsirkannya sebagai penerimaan terhadap masing-masing bangsa dalam konteks keagamaan mereka masing-masing. Idowu dan bukan Mikha yang mengatakan bahwa semua ibadah berasal dari Tuhan Allah.

Kato menuduh Idowu telah menganut *relativisme* dan *universalisme* (semua agama menuju ke arah yang sama), memberikan makna baru dan tidak berdasar kepada penyembahan berhala (di balik beberapa kegiatan ibadah terdapat kesadaran yang mendalam bahwa Olodumare berada di atas semuanya) dan mengacaukan *penyataan umum* dengan *penyataan khusus* (Alla

telah berbicara sejak permulaan kepada setiap hati dari segala bangsa di muka bumi) (Suleeman, 2006: 137).

Kato disamping mengkritik Mbiti, Idowu dan lain-lainnya, juga memuji karena pengetahuan dan niat baik mereka. Kritik Kato terhadap mereka berdasarkan kewibawaan Alkitab, prinsip-prinsip hermeneutika yang sehat, *teologi ortodoks* yang tradisional, dan penalaran yang logis, yaitu dasar bagi teologi Kristen yang dapat dipertahankan.

c. Program untuk menjaga kekristenan alkitabiah di Afrika

Menurut Kato gereja Afrika kini menghadapi berbagai masalah serupa dengan yang dihadapi gereja pada abad pertama, yaitu agama-agama yang saling bersaing, budaya-budaya yang kompleks, bersatunya politik dengan agama, dan keprihatian kemanusiaan. Kato menganjurkan kepekaan terhadap ciri-ciri khas budaya, terhadap seruan untuk cinta tanah air, untuk mengenang para leluhur dan nasib mereka yang tidak pernah mendengar Injil. Terutama bila orang Kristen ingin taat kepada Allah dan memberkati Afrika, mereka harus menjaga kekristenan alkitabiah sebagai harapan satu-satunya untuk Afrika.

Kato mengusulkan sepuluh landasan untuk kontekstualisasi di Afrika, yaitu:

1) Berpegang pada dasar-dasar kekristenan yang historis. Alah menyatakan diri dalam alam ciptaan dan

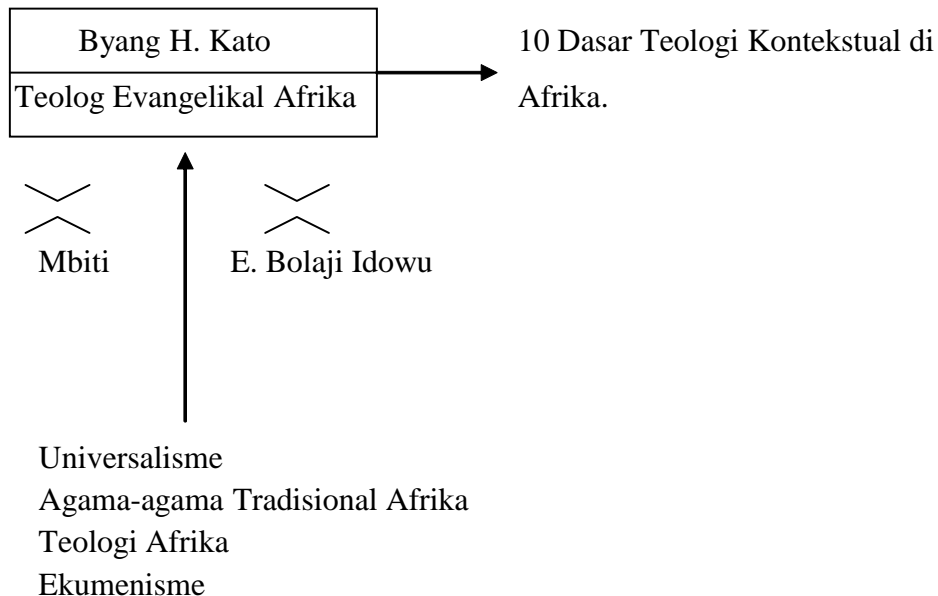
hati nurani. Agama-agama bukan Kristen memperlihatkan bahwa manusia mempunyai pengertian tentang Allah, tetapi sekaligus membertolak-Nya. Di dalam Kristus ada penebusan, tetapi hanya bagi mereka yang percaya. Gambar Allah dalam diri manusia tidak sama sekali terhapus, tetapi Allah sedang menciptakan manusia yang baru dan Alkitab merupakan pegangan mutlak bagi iman dan perilaku yang tidak dapat gagal.

- 2) Mengungkapkan kekristenan dalam konteks Afrika sejati, tetapi kekristenan harus mempertimbangkan budaya Afrika dan jangan kebudayaan berada di atas kekristenan. Bukan dengan menciptakan *teologi Afrika*, tetapi dengan mengungkapkan konsep-konsep teologis sesuai dengan keadaan Afrika. Demikian juga dengan menangani beberapa masalah khas Afrika yang berkaitan dengan poligami, struktur keluarga, dunia roh dan liturgy, sambil memberikan beberapa jawaban alkitabiah pada beberapa masalah tersebut.
- 3) Mendidik orang-orang mengenai Alkitab dan bahasa-bahasa aslinya, sehingga mereka mampu menafsirkan Firman Allah dengan benar.
- 4) Mempelajari agama-agama bukan Kristen secara cermat, tetapi orang Kristen harus ingat bahwa sebagaimana dalam Perjanjian Baru, studi ini hanya bersifat sekunder.

- 5) Melibatkan diri dalam penginjilan secara aktif sehingga dengan demikian menghindari kesalahan para pemimpin Kristen Afrika pada abad ke-3, yang begitu terlibat dalam pergumulan tentang ajaran Kristen sehingga mereka mengabaikan penginjilan.
- 6) Memperkuat struktur-struktur organisasi berdasarkan beberapa kesepakatan mengenai ajaran Kristen. Sifat orang Afrika menuntut persekutuan, tetapi hal itu tidak harus bersifat kesatuan organisasi dan tidak boleh dilakukan dengan mengorbankan segala-galanya.
- 7) Menjelaskan secara teliti semua istilah teologis, untuk melawan sinkretisme dan universalisme.
- 8) Menolak secara hati-hati beberapa sistem yang tidak alkitabiah yang menyusup ke dalam gereja – sesuatu yang membutuhkan lebih banyak pendidikan kepemimpinan.
- 9) Menunjukkan keadilan sosial namun tanpa mengorbankan berita keselamatan pribadi - pertobatan sejati kepada Kristus menghasilkan orang Kristen yang akan mengubah masyarakat secara revolusioner demi kebaikan.
- 10) Afrika membutuhkan orang-orang seperti Polikarpus, Atanius dan Luther yang siap membela iman, berapa pun harganya (Suleeman, 2006: 138-139).

3. Bagan dan Analisis Pemikiran Teologi Byang H. Kato

Bagan Pemikiran Teologis Byang H. Kato



Berdasarkan uraian di atas tampaklah bahwa pemikiran teologi Byang H. Kato memfokuskan pada bidang *Teologi Dogma*, yakni menuraikan ajaran-ajaran pokok dalam iman Kristen. Khususnya di bidang *Kristologi*, yaitu membahas apa dan siapa Allah itu, apa dan siapakah Yesus Kristus itu.

Byang H. Kato berusaha merumuskan kepercayaan Kristen yang bersih dari unsur-unsur kepercayaan Afrika.

Secara keseluruhan tampaklah bahwa baik pemikiran teologi John Mbiti maupun Byang H. Kato, sama-sama memfokuskan pada bidang *Teologi Dogma*, khususnya di bidang *Kristologi*.

Mereka sama-sama berusaha berteologi sesuai dengan konteks Afrika. Bedanya, John Mbiti berpendapat bahwa kepercayaan tradisional Afrika ada unsur

kebenarannya meskipun belum sempurna dan akan disempurnakan dalam Yesus Kristus, sedang Byang H. Kato berpendapat bahwa kepercayaan tradisional Afrika masih bersifat kafir dan harus dikristenkan

Kesimpulan

1. Teologi Afrika berusaha menyesuaikan dengan konteks Afrika yang penuh dengan penyembahan nenek moyang dan kepercayaan animisme.
2. Ada dua pandangan yang berbeda dalam teologi Afrika. John Mbiti memandang bahwa dalam kepercayaan Afrika ada kebenarannya hanya belum sempurna dan akan disempurnakan dalam Yesus Kristus. Adapun Byang H Kato memandang kepercayaan Afrika masih kafir dan perlu dikristenkan, sehingga rumusan-rumusan teologi kristennya ingin dibersihkan dari unsur kepercayaan Afrika.

DAFTAR PUSTAKA

- Drewes, B.F. dan Mojau, Julianus. 2007. *Apa itu Teologi? Pengantara ke dalam Ilmu Teologi*. Jakarta: BPK. Gunung Mulia.
- Lane, Tony. 2005. *Runtut Pijar Sejarah Pemikiran Kristiani*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Steenbrink, Karel A. 2000. *Perkembangan Teologi dalam Dunia Kristen Modern*. Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga Press.
- Suleeman, Stephen (trans.). 2006. *Kontekstualisasi: Makna, Metode dan Model*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.